

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi di Indonesia membuat masyarakatnya menjadi lebih mudah dalam mendapatkan segala akses informasi. Dalam dunia digital, dengan segala kemudahannya membuat masyarakat ataupun perusahaan *e-commerce* berlomba-lomba untuk mengiklankan produk mereka dengan penampilan yang sangat menggoda. Bagi generasi *milenial* dan generasi *Z* yang sering berselancar di dunia maya tentu hal itu sudah menjadi pemandangan yang sering menghiasi layar ponsel mereka. Sehingga besar potensi untuk tergoda membeli barang-barang dari *marketplace*. Alhasil uang akan cepat habis untuk hal-hal yang kurang produktif atau bersifat konsumtif. Setiap individu harus bijak dalam menggunakan atau membelanjakan uang yang dimilikinya sebagai bentuk usaha mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Salah satu cara atau upaya untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik adalah dengan melakukan investasi. Ini berarti adalah penanaman modal saat ini untuk diperoleh manfaatnya di masa depan (Huda dan Nasution, 2014:8). Menurut Herlianto (2013:1) investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Investasi sendiri ada yang dalam jangka panjang dan ada yang dalam jangka pendek. Investasi merupakan bentuk menunda konsumsi sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Dalam berinvestasi, investor bebas memilih produk investasi sesuai keinginannya sendiri. Setiap investor yang

menanamkan modalnya untuk diinvestasikan memiliki tujuan yang berbeda. Namun Herlianto (2013:2) telah mengemukakan tujuan investasi secara umum adalah 1) Untuk memperoleh pendapatan yang tetap dalam setiap periode, antara lain seperti bunga, royalti, deviden, atau uang sewa dan lain-lainnya, 2) Untuk membentuk suatu dana khusus, misalnya dana untuk kepentingan ekspansi, kepentingan sosial, 3) Untuk mengontrol atau mengendalikan perusahaan lain, melalui kepemilikan sebagai ekuitas perusahaan tersebut, 4) Untuk menjamin tersedianya bahan baku dan mendapatkan pasar untuk produk yang dihasilkan, 5) Untuk mengurangi persaingan diantara perusahaan-perusahaan yang sejenis, dan 6) Untuk menjaga hubungan antar perusahaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim kompas.com kepada Direktur Eksekutif Departemen Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia, menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang berinvestasi di pasar modal memiliki rasio keterlibatan kurang dari 5 persen. Hal tersebut tentu sangat disayangkan mengingat kita masih tertinggal jauh dari beberapa negara seperti Amerika Serikat dengan rasio mencapai 55 persen, Singapura 26 persen dan Malaysia mencapai 9 persen (www.kompas.com). Pasar modal adalah salah satu wadah untuk berinvestasi bagi pemilik modal yang ingin melakukan investasi. Pasar modal sendiri merupakan tempat bertemunya investor sebagai pemilik kelebihan modal dan emiten atau perusahaan yang membutuhkan modal untuk pengembangan bisnisnya. Hal ini dikarenakan, para investor yang memiliki kelebihan dana dapat menyalurkan dananya untuk diinvestasikan kepada para pengusaha, sehingga para pengusaha bisa memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan untuk memperluas jaringan usahanya melalui para investor di pasar

modal (Listyani, Rois dan Prihati, 2019). Pasar modal sendiri sering disebut-sebut sebagai salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu negara. Hal itu karena, jika aktivitas atau kegiatan penjualan maupun pembelian produk investasi yang dijual di pasar modal meningkat maka hal tersebut menandakan bahwa kegiatan ekonomi suatu negara tengah meningkat. Dimana perusahaan-perusahaan membutuhkan dana untuk perluasan usahanya. Salah satu produk keuangan yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan hak kepemilikan seseorang atau suatu badan pada suatu perusahaan.

Bagi generasi muda khususnya mahasiswa, investasi merupakan sesuatu yang tidak begitu tabu lagi didengar. Penelitian yang dilakukan oleh Sastra (2018) menyebutkan bahwa salah satu komponen masyarakat yang berpotensi untuk menjadi penanam modal adalah para mahasiswa yang beberapa tahun mendatang akan memiliki potensi finansial yang sangat besar. Dalam sebuah wawancara, Fanny Rifqi El Fuad Kepala Bursa Efek Indonesia Cabang Semarang mengatakan bahwa mahasiswa merupakan segmentasi utama sebagai investor pasar modal (Listyani, Rois dan Prihati, 2019). Pangestika dan Rusliati (2019) dalam penelitiannya mengemukakan minat investasi mahasiswa yang rendah dapat diakibatkan oleh pengetahuan yang kurang mengenai investasi di pasar modal, sementara pada era ini pengetahuan mengenai investasi sangatlah penting agar menghindari risiko kerugian yang ditimbulkan akibat ketidaktahuan serta untuk menjaga kondisi keuangan tetap baik di masa datang. Menurut Bakhri (2018) minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal besar untuk mencapai tujuan yang diminati dalam hal ini berinvestasi terutama di sektor pasar modal.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan kegiatan ekonomi tentu akan dihadapkan berbagai macam pilihan. Manusia dituntut untuk mampu menentukan pilihan yang benar agar tidak merugikan dirinya dan orang lain. Termasuk menentukan pilihan untuk mempersiapkan masa depan dan mengelola keuangannya untuk diinvestasikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pilihan tersebut adalah lingkungan keluarga. Pengaruh yang diberikan keluarga terhadap anak adalah, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan keluarga (Rahayu, 2016). Peran orang tua dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak untuk kepentingan masa depan sangatlah besar. Bahkan, menurut Wahab (2015:196) peran keluarga tidak kalah penting dengan pendidikan formal. Lingkungan keluarga yang baik akan berdampak pada keputusan yang diambil seorang anak guna pengembangan kariernya di masa mendatang. Peran keluarga dapat dilihat dari cara orang tua mendidik anak-anaknya. Untuk itu, penting sekali keluarga atau orang tua memberikan pendidikan, dukungan dan arahan untuk anak-anaknya.

Untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi maka diperlukan literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas atau kegiatan seseorang karena literasi keuangan adalah alat yang sangat berguna dalam membuat suatu keputusan keuangan yang terorganisir (Hikmah, Siagian dan Siregar, 2020). Rendahnya tingkat literasi sangat berkorelasi dengan kemiskinan, baik dalam arti ekonomi maupun dalam arti yang lebih luas (Tim GLN

Kemendikbud, 2017:3). Dalam proses pengambilan keputusan informasi memegang peranan penting (Harahap, 2013:26). Termasuk informasi terkait pengelolaan keuangan yang baik. Karena keputusan yang salah dapat merugikan diri sendiri di masa yang akan datang. Seorang investor yang memiliki sikap rasional salah satunya dapat tercermin dalam pengambilan keputusan investasi yang didasari literasi keuangan yang dimiliki (Deviyanti, Purnamawati dan Yasa, 2017).

Berikut data yang diperoleh saat peneliti melakukan observasi awal kepada mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Universitas Jambi angkatan 2017:

Table 1.1 Hasil Observasi Awal Mahasiswa yang Berminat Berinvestasi

Kelas	Minat	Tidak Berminat
Reguler A	6	18
Reguler B	8	11
Jumlah	14	29

Sumber: Observasi Awal Peneliti (<https://forms.gle/dv2k2dzV3fJXT5ex6>)

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan fenomena dimana mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Universitas Jambi angkatan 2017 yang berminat untuk berinvestasi berjumlah 14 orang, sementara 29 orang lainnya tidak berminat. Hal tersebut tentu sangat disayangkan mengingat mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 telah diupayakan untuk ikut serta dalam investasi saham di pasar modal melalui kegiatan kuliah umum yang diadakan oleh program studi pendidikan ekonomi yang bekerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan salah satu perusahaan atau emiten. Selain itu, mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 juga telah menempuh mata kuliah makro ekonomi. Ini menunjukkan bahwa adanya fakto-faktor yang menyebabkan

mereka tidak berinvestasi di pasar modal. Setelah dilakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 baik kelas regular A maupun B terkait lingkungan keluarga dan literasi keuangan serta pengaruhnya terhadap minat berinvestasi di pasar modal, rata-rata mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui produk-produk yang diperjual-belikan di pasar modal. Mereka juga banyak yang menjawab tidak mengetahui bagaimana cara untuk berinvestasi di pasar modal. Dari hasil observasi awal peneliti, banyak mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 yang tidak memahami cara mendaftar kepemilikan saham di pasar modal. Mereka tidak mengerti tata cara *trading* atau seluk beluk kegiatan investasi di pasar modal. Hal tersebut tentu saja sangat disayangkan, mengingat investasi di pasar modal merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik melalui investasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Subhan dan Suryansyah (2019) yang mengemukakan bahwa investasi di pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi yang mudah diakses oleh masyarakat luas semenjak dibukanya Bursa Efek Indonesia. Kurangnya literasi keuangan tersebut menghambat mereka untuk mengembangkan minatnya sehingga mereka tidak melakukan investasi di pasar modal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017, peneliti juga menemukan fenomena bahwa lingkungan keluarga menyebabkan mereka tidak mengembangkan minatnya untuk berinvestasi di pasar modal. Terutama dari segi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, cara orang tua mendidik dan membiasakan untuk mempersiapkan masa depan dengan berinvestasi. Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu kendala

mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal. Keluarga yang memiliki keadaan ekonomi cukup baik cenderung akan memberikan uang saku kepada anaknya yang lebih banyak daripada keluarga yang memiliki keadaan ekonomi menengah ke bawah. Faktor ini mempengaruhi keterbatasan uang saku yang didapat oleh mahasiswa tersebut. Berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan di lapangan, keadaan ekonomi orang tua juga menentukan besaran uang saku yang diberikan. Karena sumber pendapatan mahasiswa yang utama adalah pemberian dari orang tua, sehingga hal tersebut menghambat mereka untuk berinvestasi. Untuk saat ini, mereka menganggap bahwa uang saku yang diberikan orang tuanya hanya cukup untuk kebutuhan kuliah saja. Sehingga mereka beranggapan tidak memungkinkan jika untuk melakukan investasi di pasar modal. Mereka juga beranggapan bahwa ketika mereka sudah berkerja dan memiliki penghasilan sendiri baru mereka akan melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Sehingga mereka dapat menanam modal dengan uang yang lebih banyak. Mereka beranggapan bahwa dengan modal yang diinvestasikan lebih besar maka keuntungan yang diperoleh juga akan besar. Selain segi ekonomi, dukungan keluarga juga dapat menghambat mahasiswa dalam mengembangkan minatnya. Orang tua yang membiasakan anaknya untuk menabung dan memikirkan masa depannya sejak kecil tentu akan memahami pentingnya mempersiapkan masa depan. Salah satunya dengan cara melakukan investasi di pasar modal.

Dari fenomena yang peneliti temukan di lapangan, sangat disayangkan bila mahasiswa pendidikan ekonomi yang notabennya belajar terkait mata kuliah makro ekonomi serta telah mengikuti kuliah umum pasar modal tidak melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Padahal jika mahasiswa melakukan investasi

sekarang untuk jangka panjang maka ia akan memperoleh manfaatnya di masa mendatang tanpa perlu berkerja terlalu keras. Namun tentunya investasi yang dipilih harus tepat. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Literasi Keuangan terhadap Minat Berinvestasi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Rendahnya literasi keuangan mahasiswa pendidikan ekonomi.
2. Lingkungan keluarga dapat menghambat mahasiswa dalam mengembangkan minatnya untuk berinvestasi di pasar modal.
3. Mahasiswa tidak memiliki uang yang cukup untuk berinvestasi di pasar modal.
4. Mahasiswa pendidikan ekonomi masih banyak yang tidak berinvestasi di pasar modal.
5. Mahasiswa pendidikan ekonomi malas untuk berinvestasi sekarang di pasar modal.

1.3 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian tidak meluas maka peneliti memberikan batasan masalah berdasarkan latar belakang diatas, yaitu:

1. Minat berinvestasi yang dimaksud adalah minat untuk berinvestasi di Pasar Modal.
2. Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017.

3. Lingkungan keluarga dibatasi pada relasi atau hubungan orang tua dan anak, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, serta dukungan orang tua.
1. Literasi keuangan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum, pengetahuan mengenai industri jasa keuangan, pengetahuan mengenai produk dan layanan jasa keuangan, pengetahuan mengenai karakteristik produk dan layanan jasa keuangan, dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berinvestasi?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap minat berinvestasi?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan literasi keuangan terhadap minat berinvestasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berinvestasi.
2. Pengaruh literasi keuangan terhadap minat berinvestasi.
3. Pengaruh lingkungan keluarga dan literasi keuangan terhadap minat berinvestasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang bermanfaat.

- b. Dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Dengan membaca penelitian ini, mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan tumbuhnya minat mahasiswa untuk berinvestasi maka diharapkan mahasiswa dapat memperoleh keuntungan dari potensi pendapatan jangka panjang. Kemudian dapat meningkatkan literasi keuangannya guna pengambilan keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

- b. Bagi program studi pendidikan ekonomi

Sebagai saran untuk Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi agar lebih gencar lagi dalam menangani masalah minat berinvestasi pada mahasiswa.

- c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi pemerintah atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan sosialisasi kepada mahasiswa agar berminat untuk berinvestasi di pasar modal.

1.7 Definisi Operasional

1. Minat Berinvestasi (Y)

Minat berinvestasi adalah ketertarikan atau kecenderungan seseorang untuk mengetahui atau mempelajari segala sesuatu yang erat kaitanya dengan investasi. Adapun indikator yang digunakan yaitu: a) adanya perasaan senang, b) adanya ketertarikan, c) berusaha mencari tahu informasi, dan d) adanya keterlibatan atau berpartisipasi.

2. Lingkungan Keluarga (X_1)

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang utama dan pertama diterima oleh anak dan akan mempengaruhi perkembangannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur lingkungan keluarga adalah: a) relasi atau hubungan orang tua dan anak, b) cara orang tua mendidik, c) keadaan ekonomi keluarga, dan d) dukungan orang tua.

3. Literasi Keuangan (X_2)

Literasi keuangan yaitu pengetahuan, pemahaman dan kemampuan seseorang dalam melihat, menganalisis dan mengatur terkait pengambilan keputusan keuangan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Indikator yang termasuk dalam literasi keuangan adalah: a) pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum, b) pengetahuan mengenai industri jasa keuangan, c) pengetahuan mengenai produk dan layanan jasa keuangan, d) pengetahuan mengenai karakteristik produk dan layanan jasa keuangan, dan e) keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan.